

IBM KELOMPOK PETAMBAK TRADISIONAL IKAN BANDENG DALAM BENTUK DIVERSIFIKASI PRODUK OLAHAN BERKUALITAS UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN PETAMBAK PASCA TERJADINYA LUMPUR LAPINDO DI DESA BANJAR PANJI TANGGULANGIN

¹Imelda D. Rahmawati ²Ida Agustini Saidi ³Dewi Komala Sari

¹Jurusan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jl. Raya Gelam 250 Candi Sidoarjo

²Jurusan THP, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jl. Raya Gelam 250 Candi Sidoarjo

³Jurusan Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jl. Raya Gelam 250 Candi Sidoarjo
e-mail: ¹imeldadianrachmawati@yahoo.co.id, ²idasaidi@yahoo.com, ³dee_kom77@yahoo.co.id

Abstrak. Desa Banjar Panji Kecamatan Tanggulangin ini berada di pesisir pantai. Masalah yang dihadapi petambak adalah sejak terjadinya bencana lumpur lapindo hasil panen tambaknya menurun yang berakibat menurunnya penghasilan petambak. Kandungan lumpur dan air luapan lumpur yang merembes ke sebagian areal pertambakan akan mengakibatkan penurunan kualitas air tambak yang berpengaruh pula terhadap hasil budidaya petani tambak. Kedua adalah bidang pemasaran bandeng. Permasalahan lainnya adalah lemahnya administrasi pembukuan dan manajemen keuangan yang dimiliki petani tambak. Petani tambak terkadang tidak melakukan pencatatan atas transaksi maupun pengeluaran yang dilakukan. Diperlukan suatu upaya yang nyata untuk memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi. Upaya yang dilakukan adalah memberikan pelatihan keterampilan kepada petani tambak dengan membuat diversifikasi olahan dari ikan bandeng yang berupa nugget, kerupuk kulit, duri dan dari kepala ikan, abon, sosis, tahu bakso dan bakso. Upaya selanjutnya adalah manajemen pemasaran. Kegiatan ini bertujuan agar petambak mampu menjual produk yang dihasilkan langsung ke konsumen. Tahap selanjutnya adalah memberikan pelatihan tentang pentingnya manajemen keuangan dan akuntansi untuk mendukung kelangsungan usahanya. Petambak akan didampingi untuk bisa menghitung harga pokok produksi, sehingga mereka bisa menentukan harga jual produknya. Hal ini akan berdampak pada perhitungan laba /keuntungan yang diterima secara tepat. Dengan upaya-upaya tersebut petambak bisa keluar dari keterpurukan akibat bencana lumpur dan kegiatan ekonomi disekitarnya bisa tumbuh secara baik

Kata Kunci: Penurunan pendapatan, bencana lumpur, manajemen pemasaran, manajemen keuangan dan akuntansi

1. Pendahuluan

Kabupaten Sidoarjo dikenal sebagai salah sentranya budidaya tambak di Jawa Timur. Produk andalan budidaya tambak tersebut adalah Bandeng dan Udang. Di Kecamatan Tanggulangin tepatnya di desa Banjar Panji adalah salah satu daerah yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani tambak. Jenis ikan yang dibudidayakan mayoritas adalah bandeng. Disamping bandeng mempunyai daya tahan hidup lebih kuat daripada jenis lain, pangsa pasar ikan bandengpun sangat luas dengan harga jual yang menjanjikan. Teknologi yang diterapkan dalam pengolahan tambak di desa Banjar Panji masih tradisional, dan tidak banyak membutuhkan tenaga kerja, setiap hektar tambak dibutuhkan sebanyak 3 orang saja untuk panen. Tambak ekstensif atau tradisional ini tidak menggunakan kincir angin, dan pakan yang diberikan adalah alami. Desa Banjar Panji memang cocok untuk tambak karena airnya menyediakan ganggang yang cukup untuk pakan bandeng di tambak. Pakan tambahannya paling rumput dan

tak perlu biaya banyak untuk mendapatkannya. Bandeng-bandeng ini bisa besar dengan memakan ganggang tanpa menggunakan pakan buatan pabrik dan obat-obatan kimia. Setelah empat bulan petambak bisa memanen bandeng-bandengnya. Jadi petani tambak bisa panen tiga kali dalam satu tahun. Keadaan tambak masyarakat desa Banjar Panji tersebut berubah sejak terjadinya semburan lumpur lapindo. Bencana lumpur ini mengancam ekosistem tambak sekitar. Lokasi terjadinya pusat semburan lumpur panas hanya berjarak 150 meter dari sumur Banjar Panji-1 (BJP-1), yang merupakan sumur eksplorasi gas milik Lapindo Brantas Inc sebagai operator blok Brantas. Semburan lumpur panas tersebut diduga diakibatkan aktivitas pengeboran yang dilakukan Lapindo Brantas di sumur tersebut. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah daerah untuk penanganan dampak dari lumpur panas ini, salah satunya dengan melakukan pembuangan lumpur ke sebagian areal pertambakan. Usaha ini menurut BRKP-DKP (Badan Riset Kelautan dan Perikanan - Departemen Kelautan dan Perikanan) diperkirakan dapat mengurangi potensi cemaran di perairan Selat Madura. Akan tetapi usaha tersebut dapat pula berdampak negatif terhadap hasil usaha budidaya udang dan bandeng per tahun. Kandungan lumpur dan air luapan lumpur yang merembes ke sebagian areal pertambakan akan mengakibatkan penurunan kualitas air tambak yang berpengaruh pula terhadap hasil budidaya petani tambak di desa Banjar Panji tersebut. Hal ini secara langsung berdampak pada penurunan pendapatan masyarakat sekitar, baik masyarakat sebagai pemilik maupun sebagai tenaga kerjanya, karena mayoritas masyarakat desa Banjar Panji pekerjaannya mengandalkan hasil panen tambak.

Hasil panen bandeng setiap kali musim panen bandeng jumlahnya melimpah. Jumlah hasil panen bandeng selama ini hanya dipasarkan dalam bentuk bandeng mentah. Permasalahan yang dihadapi saat panen adalah disaat panen raya harga ikan bandeng ini menjadi turun sehingga keuntungan yang didapat petani tambak juga kurang optimal. Oleh karena itu perlu ada strategi untuk meningkatkan nilai jual ikan bandeng yaitu adalah melalui usaha olahan ikan bandeng menjadi makanan siap saji yang memiliki tingkat keawetan lebih lama serta memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Adanya peningkatan jumlah konsumsi dan perubahan pola gaya hidup instan masyarakat perkotaan saat ini juga ikut memicu timbulnya banyak jenis usaha terutama di bidang makanan. Hal ini dapat menjadi peluang bisnis bagi seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi.

Kelemahan pemasaran bandeng adalah tingginya biaya transaksi yang muncul dari sistem pembayaran kepada petambak yang ditetapkan oleh agen. Ketika transaksi terjadi petambak hanya menerima nota yang berisi jumlah bandeng yang terjual dan harganya. Dalam nota tidak disebutkan kapan pembayaran akan dilakukan. Dengan demikian waktu pembayaran menjadi tidak pasti. Ketika petambak datang untuk meminta bayaran dengan sangat mudah agen mengatakan belum ada uang dan petambak tidak dapat melakukan apapun untuk menagih uangnya. Menghadapi hal ini maka yang dilakukan petambak adalah menunggu di TPI. Seminggu setelah transaksi petambak akan datang ke TPI untuk menunggu dan mengamati agennya. Ketika dilihat ada pedagang yang melakukan pembayaran maka petambak akan segera datang untuk menagih pembayaran bandengnya.

Permasalahan lainnya adalah lemahnya administrasi pembukuan dan manajemen keuangan yang dimiliki petani tambak. Petani tambak terkadang tidak melakukan pencatatan atas transaksi maupun pengeluaran yang dilakukan. Mereka mencampurkan uang usaha dan uang untuk kebutuhan rumah tangganya, sehingga yang sering terjadi besar pengeluaran daripada pemasukan. Dengan demikian kegiatan IBM ini

dimaksudkan untuk memberikan solusi secara nyata dengan cara membuat diversifikasi olahan bandeng (inovasi) dalam bentuk nugget, kerupuk dari kulit, duri dan kepala ikan bandeng, tahu bakso, bakso, abon dan sosis. Inovasi ini dinilai bisa memenuhi permintaan masyarakat yang mengalami pergeseran pola konsumsi yang serba praktis. Produk olahan ini dapat dikonsumsi tanpa harus diolah kembali sehingga dapat langsung dikonsumsi dan lebih praktis bagi keluarga yang memiliki kesibukan diluar rumah sehingga waktunya tidak banyak terbuang untuk memasak. Usaha ini dimaksudkan juga untuk meningkatkan nilai jual ikan Bandeng.

Jumlah usaha kecil menengah (UKM) di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat. Menurut catatan Kementerian Koperasi dan UMKM jumlah UMKM tahun 2010 sebesar 53.823.732 unit meningkat menjadi 56.534.592 unit pada tahun 2012 (www. Dekop.go.id). Salah satu kendala yang dihadapi UKM pada umumnya di Indonesia adalah belum menyelenggarakan sistem akuntansi secara maksimal dalam pengelolaan usahanya. Rendahnya penyelenggaraan dan penggunaan sistem akuntansi disebabkan oleh beberapa hal, yaitu persepsi terhadap urgensi keberadaan sistem akuntansi, pengetahuan akuntansi pemilik, pertimbangan biaya dan manfaat bagi UKM serta ukuran UKM (Furqan dan Karim : 2012). Sistem akuntansi itu didalamnya mencakup proses pencatatan dan pelaporan keuangan. Praktek akuntansi, khususnya akuntansi keuangan pada usaha kecil di Indonesia masih rendah dan memiliki banyak kelemahan (Wahdini dan Suhairi, 2006). Kelemahan itu, antara lain disebabkan rendahnya pendidikan, kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dari manajer pemilik dan karena tidak adanya peraturan yang mewajibkan penyusunan laporan keuangan bagi usaha kecil. Ketidakkampuan menyediakan dan menggunakan informasi akuntansi merupakan salah satu kelemahan dari sisi manajemen. Supriyati dan Putri Wulanditya (2012) menyatakan bahwa faktor personal seperti pendidikan, jenis usaha, jumlah SDM memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman SAK-ETAP. Regulasi pemberlakuan SAK-ETAP masih belum mampu meningkatkan pemahaman pelaku usaha karena sebagian besar berpendidikan menengah, jumlah tenaga akuntansi tidak banyak, pelatihan SAK-ETAP belum banyak dilakukan. Konsekuensinya masih banyak Usaha Kecil Menengah dan Koperasi belum mampu menyusun laporan keuangan.

Kegiatan pengabdian ini mencoba melakukan diversifikasi produk dengan membuat olahan bandeng yang berkualitas untuk meningkatkan pendapatan petani tambak setelah terjadinya bencana lumpur lapindo. Tujuan pengabdian ini untuk 1) meningkatkan diversifikasi produk olahan khususnya bandeng, 2) meningkatkan pengetahuan dan wawasan petani tambak dalam memasarkan produk/ bandeng, 3) Pelatihan tentang pentingnya pengelolaan / manajemen keuangan dan akuntansi, agar petambak bisa menetapkan harga jual dan keuntungan yang didapatkan bisa dihitung secara benar.

2. Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

- 1). Pertama tim pengusul melakukan survey ke lapangan dan melihat kondisi dan permasalahan yang dihadapi mitra. Dalam tahap ini Tim akan mempersiapkan 2 hal, yaitu (i) Penyiapan peugas: Petugas ini akan melibatkan mahasiswa, (ii)

Penyiapan lapangan: melakukan konfirmasi dan koordinasi dengan kelompok petambak (mitra) baik secara formal maupun informal.

2). Tahap Pengkajian

Tahap ini sangat penting yang mencakup identifikasi potensi dan masalah yang terjadi dengan Mitra. Kegiatan *assessment* meliputi pengumpulan dan analisis informasi, serta memadukan berbagai fakta yang ada sehingga memberikan suatu pemahaman. Dalam tahap ini mitra aktif dalam mengemukakan permasalahan dan kendala yang dihadapi. Proses pelaksanaan *assessment* tersebut secara tidak langsung sudah dilakukan sebagai kegiatan intervensi terhadap masyarakat, yaitu memberikan penyadaran akan adanya kondisi di dalam kelompok petambak yang perlu diperbaiki ataupun ada potensi yang dapat didayagunakan untuk mengembangkan kelompok petambak tersebut.

3). Tahap perencanaan alternative program;

Tim secara aktif melibatkan mitra untuk memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi. Solusi-solusi diatas ditetapkan untuk diimplementasikan kepada mitra

4). Tahap Pemformulasian Rencana Aksi;

Tim menetapkan rencana yang akan dilakukan dan membantu mitra untuk melakukan kegiatan-kegiatan pelatihan untuk memotivasi tentang pengetahuan berwirausaha, melakukan pelatihan tentang pembukuan (akuntansi sederhana) sehingga mereka bisa memisahkan keuangannya untuk kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan usaha, mengingat masa panennya 1 tahun 2 kali. Kegiatan pelatihan untuk meningkatkan keahlian petambak dalam mengelola hasil panennya menjadi produk yang mempunyai nilai jual tinggi. Serta kegiatan pendampingan pemasaran pun juga dilakukan Tim untuk memasarkan hasil olahan produknya.

5). Tahap Pelaksanaan (*Implementasi*) Program atau Kegiatan;

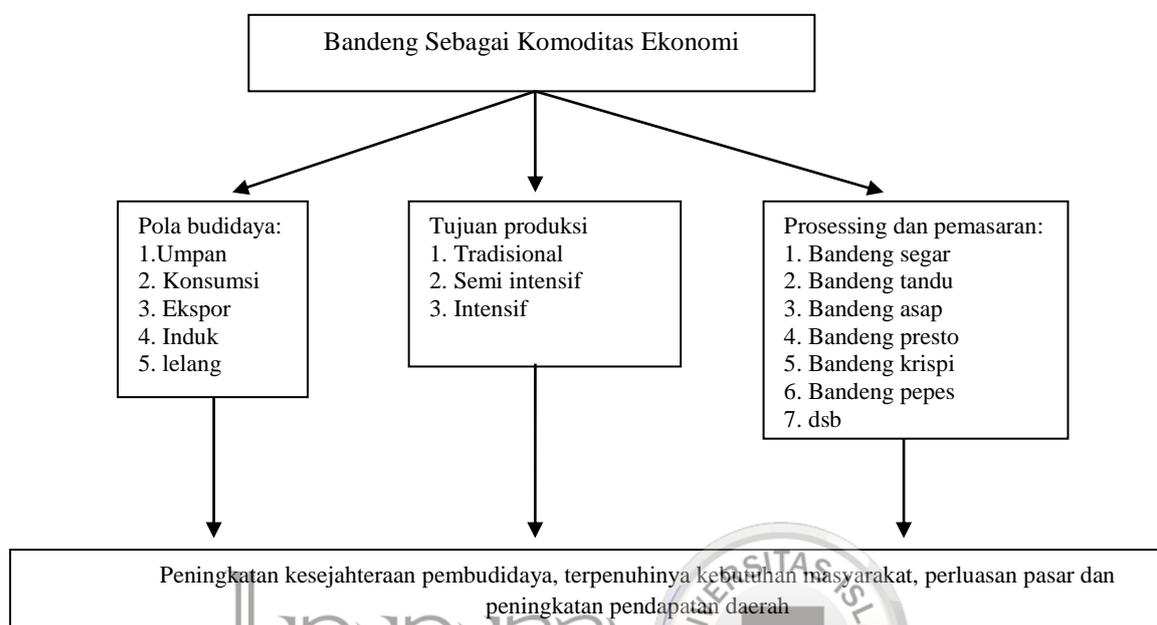
Tahap ini merupakan tahapan inti, Pada tahapan ini rencana yang telah disusun harus dilaksanakan. Maka kerjasama yang baik antara tim, kelompok petambak, dan mahasiswa harus terjalin. Keterlibatan mitra dalam kegiatan ini merupakan kunci sukses dalam pelaksanaan IbM.

6). Tahap Evaluasi;

Evaluasi senantiasa dilakukan tim atas kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan mitra. Tahap evaluasi dilakukan tim mulai dari tahap persiapan sampai dengan pelaksanaan.

3. Hasil Pelaksanaan dan Pembahasan

Bandeng (*Chanos chanos sp*) atau *milkfish* merupakan salah satu jenis ikan air payau yang memiliki rasa yang spesifik, dan telah dikenal di Indonesia bahkan di luar negeri. Menurut penelitian Balai Pengembangan dan Penelitian Mutu Perikanan (1996), kandungan omega-3 bandeng sebesar 14.2%, melebihi kandungan omega-3 pada ikan salmon (2.6%), ikan tuna (0.2%) dan ikan sardines/ mackerel (3.9%) (balai pengembangan dan pengujian mutu hasil perikanan 1996). Kabupaten Sidoarjo mengandalkan bandeng sebagai komoditas unggulan yang dijadikan maskot Kabupaten Sidoarjo. Jumlah petani tambak Sidoarjo mencapai 3.227 orang dengan total luas lahan tambak 15.530 hektare. Desa-desanya di Sidoarjo yang banyak terdapat tambak bandeng antara lain : Desa Panji kecamatan Tanggulangin.



Sumber : *Sumber: (Wiwik Heny Winarsih, et al:2011)*

Gambar 1. Skema kerangka konsep bandeng sebagai komoditas ekonomi

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini adalah :

1. Pelatihan membuat hasil olahan Ikan Bandeng yang berkualitas dan mempunyai nilai jual tinggi. Pelatihan ini didasari karena selama ini setiap panen petambak hanya menjual ikan bandeng segar yang jumlahnya melimpah, keadaan ini tak jarang menurunkan harga ikan bandeng itu sendiri. Keadaan ini juga memicu petani tambak untuk menjual ikan bandeng ke distributor/pengepul, sehingga petani tambak tidak langsung menerima pembayaran. Pelatihan ini dimaksudkan agar petani tambak mempunyai keterampilan mengolah hasil tambaknya kedalam bentuk makanan instan sehingga petani tambak bisa menjual hasil panennya ke konsumen. Keterampilan ini juga akan dapat meningkatkan nilai jual dari ikan bandeng tanpa mengurangi kualitasnya yang sarat dengan gizi. Hasil olahan ini berupa nugget, kerupuk dari kulit, duri dan kepala ikan, sosis, abon, tahu bakso dan bakso. Berbagai macam olahan ini dimaksudkan agar penghasilan petambak meningkat meskipun hasil panennya menurun karena dampak terjadinya lumpur lapindo. Olahan ini juga dimaksudkan petambak mampu mengolah sendiri hasil panennya , karena pada saat panen diwaktu yang bersamaan dengan petambak lain, ikan bandengnya melimpah. Dalam kondisi ini harga ikan bandeng cenderung untuk turun. Dengan inovasi ini penghasilan kelompok petambak ini bisa meningkat. Kegiatan ini juga diikuti dengan demonstrasi cara membuat diversifikasi olahan bandeng tersebut dan disediakan sesi tanya jawab.

- a. Selama ini petambak hanya menjual ikan bandeng segar saja



- b. Hasil diversifikasi olahan bandeng yang berkualitas dan mempunyai nilai jual tinggi.



2. Pelatihan dan pendampingan cara memasarkan produk olahan bandeng. Setelah kelompok petambak diberikan pelatihan dan pendampingan tentang cara membuat produk olahan bandeng yang berkualitas oleh tim, tahap selanjutnya adalah tim memberikan pelatihan dan pendampingan pemasaran dimaksudkan agar petambak mempunyai kemampuan untuk menjual produk olahan yang diproduksinya. Produk olahan yang diproduksi petambak tersebut disesuaikan dengan semakin tingginya minat masyarakat untuk mengkonsumsi produk olahan ikan yang sehat dan instan. Dalam kegiatan ini tercipta blog (olahanbandeng7.wordpress.com) dan facebook (FB: aneka olahan bandeng) untuk memasarkan produk yang dihasilkan para petani tambak. Pelatihan pemasaran ini pula diikuti dengan hibah handphone dan nomor perdana yang mempunyai fasilitas internet. Materi yang diberikan pada pelatihan ini adalah tentang strategi pemasaran yang berkaitan dengan bagaimana cara meyakinkan pembeli / pelanggan terhadap produk yang akan dijual. Untuk dapat meyakinkan pembeli si penjual harus memiliki keyakinan bahwa produk yang dijual memang patut dibeli. Strategi yang sebaiknya dilakukan adalah STP: *Segmenting, targeting dan Positioning*.
3. Pelatihan dan pendampingan mengenai manajemen keuangan dan akuntansi. Selama ini petambak belum mempunyai manajemen keuangan dan akuntansi dalam usahanya. Sebagian besar petambak masih mencampurkan keuangan usaha dan keuangan rumah tangganya. Kondisi ini mengakibatkan modal usaha yang dimiliki ikut terpakai dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya. Proses penentuan harga jual pun kurang tepat. Hal ini diberikan pelatihan dan pendampingan cara menghitung harga pokok produksi produk olahan yang dibuat, sehingga perhitungan harga jual produk dan perhitungan keuntungan bisa dilakukan secara tepat. Alasan diberikannya pelatihan tentang manajemen keuangan dan akuntansi adalah agar petani tambak mengetahui bahwa :
 1. Sumber informasi usaha bagi manajemen perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan.

2. Alat untuk menilai keberhasilan usaha yaitu sebagai bukti layak tidaknya usaha. Bagi petani tambak dapat dijadikan untuk meminjam modal ke bank.
3. Alat bantu untuk mengamankan dan mengawasi aset perusahaan sehingga mampu mencegah penyimpangan dan pemborosan.
4. Alat bantu untuk menetapkan hak-hak bagi pihak yang berkepentingan (Pemilik, Kreditur, Pemerintah).
5. Penilaian efisiensi atau tidaknya usaha yang dilakukan.
6. Alat untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang pada akhirnya sebagai tindak lanjut dalam tercapainya tujuan petani tambak yaitu meningkatkan pendapatan petani.
7. Dasar penyusunan kebijakan perusahaan/petani tambak. Dari kegiatan ini dihasilkan perhitungan harga pokok masing-masing produk yang telah dibuat petani tambak.

4. Kesimpulan

Bandeng adalah salah satu produk unggulan Desa Banjar Panji Kecamatan Tanggulangin khususnya dan masyarakat Sidoarjo umumnya. Selama ini setiap musim panen jumlah bandeng melimpah dan cenderung harga jualnya menurun. Kondisi ini pula yang akhirnya petani tambak menjual bandeng ke distributor/pegepul akibatnya petani tambak tidak langsung menerima pembayaran. Keadaan ini diperparah dengan terjadinya bencana lumpur lapindo. Aliran lumpur yang merembes ke dalam tambak berpengaruh pada kesuburan tanah karena selama ini pengolahan tambak di desa Banjar panji masih tradisional yang makanan bandeng mengandalkan ganggang / rumput yang tumbuh di dasar tambak. Air tambakpun tercemar. Ini berakibat pada menurunnya pendapatan petani tambak. Permasalahan yang dihadapi petani tambak di desa Banjar Panji ini adalah : 1) Penurunan pendapatan petani tambak akibat bencana lumpur lapindo dan kurangnya pemanfaatan hasil panen bandeng. 2) Kelemahan pemasaran bandeng yaitu tingginya biaya transaksi yang muncul dari sistim pembayaran kepada petambak yang ditetapkan oleh agen. Ketika transaksi terjadi petambak hanya menerima nota yang berisi jumlah bandeng yang terjual dan harganya. Dalam nota tidak disebutkan kapan pembayaran akan dilakukan. Dengan demikian waktu pembayaran menjadi tidak pasti. 3) Lemahnya administrasi pembukuan dan manajemen keuangan yang dimiliki petani tambak. Petani tambak tidak melakukan pencatatan atas transaksi maupun pengeluaran yang dilakukan. Mereka mencampurkan uang usaha dan uang untuk kebutuhan rumah tangganya, sehingga yang sering terjadi besar pengeluaran daripada pemasukan.

Adapun tujuan kegiatan pengabdian masyarakat adalah: 1) Cara membuat berbagai produk olahan dari Ikan bandeng. Pelatihan ini bertujuan agar kelompok petambak bisa mengolah ikan bandeng kedalam bentuk olahan lain yang lebih bervariasi yang mempunyai nilai jual tinggi, sehingga pada saat panen yang melimpah harga bandeng bisa relatif stabil. B) Pemasaran produk olahan tersebut baik secara on line maupun off line. Pemasaran ini bertujuan untuk meningkatkan penghasilan petani tambak. C) Pelatihan tentang pentingnya pengelolaan / manajemen keuangan dan akuntansi, agar petambak bisa menetapkan harga jual dan keuntungan yang didapatkan bisa dihitung secara benar.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan atas peran serta pihak lain. Ucapan terima kasih ini disampaikan secara khusus kepada 1) Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi atas dana hibah Ipteks bagi Masyarakat (IbM) yang diberikan kepada tim pelaksana, 2) kelompok tani tambak Bapak H.Iwan dan Bapak Nadjib Utomo yang telah berperan aktif sebagai partisipan dan subyek pengamatan dalam kegiatan ini, 3) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini, 4) Panitia Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian 2014 UNISBA atas kerjasamanya untuk memuat makalah yang terpilih.

Daftar Pustaka

- Mohammad Jafar Hafsa. (2004). Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah. *Infokop No.25 Tahun XX. Hal 40-44.*
- Republik Indonesia. (1995). *Undang-Undang Republik Indonesia No.1 tahun 1995 Tentang Perseroan Terbatas.*
- Supriyati dan Putri Wulanditya. (2012). The SME Perception toward the Accounting Standard without Public Accountability (SAK-ETAP) and Self Assessment System for Increasing Voluntary Tax Compliance. *International Journal of Business and Management ISSN 2244-1808 Vol.4 Oktober 2012. P 1-19*
- Wahdini dan Suhairi. (2006). Persepsi Akuntan Terhadap *Overload* Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Bagi Usaha Kecil Dan Menengah. *SNA IX – Padang.*
- Wiwik Heny Winarsih, et al. (2011). Pengembangan Budidaya dan Teknologi Pengolahan Bandeng Serta Distribusinya Sebagai Sumber Ekonomi Masyarakat di Jawa Timur. *Jurnal Cakrawala Vol. 5 No. 2. Hal 1-15*

UNISBA
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG